

RINGKASAN

Analisis perbedaan ketinggian tempat pada lahan percobaan budidaya terhadap bobot panen tanaman jagung hibrida di PT. Soebandi Raja Agriculture, Iqbal Tegar Febrian, NIM A42220352, Tahun 2026, 48 hlm, Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Kerja Lapang Mahindra Dewi Nur Aisyah, S.P., M.Si (Pembimbing)

Praktik Kerja Lapang (PKL) merupakan program pembelajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa dengan cara terlibat langsung dengan perusahaan, industri, dan unit bisnis strategis lainnya. Bagi mahasiswa program sarjana, kegiatan praktik kerja lapang dimanfaatkan sebagai wadah pengembangan keterampilan dan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di dunia kerja. Selain itu, kegiatan praktik kerja lapang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosialisasi, berpikir kritis, dan manajemen untuk memecahkan berbagai masalah. Memilih PT. Soebandi Raja Agriculture sebagai wadah praktik kerja lapangan karena adanya hubungan materi perkuliahan dengan kegiatan budidaya perusahaan.

Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di PT. Soebandi Raja Agriculture dengan unit processing SBR yang berlokasi di Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar dan site production SBR yang berlokasi di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, dan Desa Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan selama 3 Bulan, dimulai pada tanggal 27 Februari hingga 2 Juni 2026. Selama pelaksanaan PKL, mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan produksi benih jagung hibrida, mulai dari survei lahan, pemetaan lahan (mapping), pengajuan sertifikasi benih, roguing, detasseling, male cutting, pra panen, panen, hingga penimbangan hasil panen. Selain perbedaan ketinggian tempat terhadap hasil bobot panen tanaman jagung hibrida pada dua lokasi budidaya yang memiliki kondisi agroklimat berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dan keterlibatan langsung selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lahan di Desa Pogalan dengan ketinggian sekitar ± 300 mdpl menghasilkan bobot panen sebesar 1.038 kg, lebih tinggi dibandingkan lahan di Desa Dermosari dengan ketinggian sekitar ± 40 mdpl yang menghasilkan 851 kg, lebih efektif di dataran tinggi dalam menghasilkan kuantitas bobot daripada hasil panen dibandingkan di lahan dataran rendah. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pada masing-masing lokasi. Lahan dengan ketinggian lebih tinggi memiliki suhu yang lebih sejuk, kelembapan yang relatif lebih tinggi, serta kondisi lingkungan yang mendukung proses fotosintesis dan memperpanjang periode pengisian biji. Sebaliknya, suhu yang lebih tinggi pada dataran rendah menyebabkan laju respirasi tanaman meningkat sehingga akumulasi hasil fotosintesis ke dalam biji menjadi kurang optimal.